

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA

CHARACTER EDUCATION ON SCOUT EXTRACURRICULAR IN SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA

Oleh: Anggatra Herucakra Aji, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Email: anggatra@graphic-designer.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta, mengkaji secara mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam implementasi kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pembina Pramuka, dan siswa sebagai dewan penggalang. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta menggunakan beberapa metode yaitu; a) metode belajar interaktif progresif, b) sistem among, c) kiasan dasar. 2) Faktor pendukung yaitu UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka serta hasil dari Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor: 11/Munas/2013 tentang AD/ART Gerakan Pramuka, fasilitas dan prasarana yang lengkap, antusiasme peserta didik, pembina Pramuka yang profesional, kurikulum sekolah yang mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang sudah baik. Faktor penghambat yaitu terbatasnya anggaran dana sekolah, masih ada beberapa siswa yang menganggap Pramuka hanya sebatas melaksanakan kegiatan sekolah saja, ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan orang tua tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. 3) Strategi sekolah dengan cara mendapatkan dana dari pentas seni, persewaan gedung olahraga (GOR), Dana BOS dan bantuan dari Dinas Pendidikan. Serta diadakannya pertemuan rutin maupun insidental dengan orang tua atau wali murid.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler Pramuka

Abstract

This study aimed to describe the process and implementation of character education on scout extracurricular in SMP Negeri 1 Yogyakarta, elaborates on the supporting factors and obstacles, as well as the strategies used in overcoming the obstacles that arise in the implementation of the policy. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Subjects in this study is the principal, teacher, scoutmaster, and students as the penggalang board. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. Analysis of data using qualitative descriptive technique through data reduction, data presentation, and conclusion. Test the validity of the data using triangulation techniques and resources. The results of this study show that: 1) Process and the implementation of character education in extracurricular scout in SMP Negeri 1 Yogyakarta using several methods, namely; a) progressive interactive learning methods, b) *Sistem Among*, c) basic tropes. 2) The supporting factors,

namely Law No. 12 of 2010 on the Scout Movement as well as the results of the Decision of the Conference of National Scout numbers: 11 / Munas / 2013 about AD / ART Scout Movement, facilities and infrastructure, the enthusiasm of the students, scoutmaster professional, school curriculum which requires extra scouts, and management of extracurricular activities that have a good scout. Inhibiting factor is the limited budget of the school, there are still some students who consider scout merely conducting school alone, coupled with lack of parental knowledge about extracurricular activities scouts. 3) Strategies schools by funding from the performing arts, sports hall rental, BOS and the assistance of the Department of Education. As well as the holding of regular meetings and incidental to the parents of the students.

Keywords: Character Education, Extracurricular Scouts

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, begitu maksud dari Pasal 31 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, sehingga menjadi kewajiban negara untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi seluruh warga negara dengan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional. Sebagai penjabaran dari pasal tersebut maka disahkanlah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan landasan tersebut, dapat digarisbawahi bahwa secara konseptual pendidikan kita telah diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Lebih lanjut ditegaskan dalam Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014, bahwa visi pendidikan adalah menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Yang dimaksud dengan insan Indonesia yang cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik (Kemendiknas, 2010).

Cerdas spiritual mengandung makna mampu beraktualisasi melalui olah hati untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia, termasuk budi pekerti luhur dan berkepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial mengacu pada kesanggupan beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas terhadap keindahan seni dan budaya, mampu mengekspresikan, serta beraktualisasi diri melalui interaksi sosial. Cerdas intelektual diwujudkan dalam kemampuan beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Cerdas kinestetis mengarah pada kemampuan beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil dan trengginas.

Keempat kecerdasan tersebut jelas mencerminkan sasaran pendidikan, yang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Namun dalam hal ini pembentukan karakter bangsa masih sangat jauh dari harapan. Implementasi dalam pengembangan karakter siswa di sekolah tidak diimbangi dengan pengembangan karakter siswa di lingkungannya. Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seseorang, bahkan sistem mikro keluarga pun berperan besar dalam pembentukan karakter.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang ada sekarang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Disadari atau tidak, bangsa Indonesia saat ini telah digiring untuk membentuk anak menjadi manusia-manusia *instant* yang sekali pakai dan tidak bertahan lama. Hal ini makin terasa menjelang akhir ujian nasional atau ujian akhir sekolah. Berdasarkan pada teori majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pengembangan karakter siswa. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. Karena, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan dengan optimalisasi fungsi otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Banyak yang berpikir bahwa pendekatan pembelajaran sekarang ini cenderung kepada aspek kognitif (otak kiri), sehingga telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan reformasi pendidikan ke arah yang lebih kondusif untuk terciptanya kualitas SDM yang berkualitas, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik atau menyeluruh.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa dan berorientasi pada otak kiri dan kanan adalah kegiatan Pramuka. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Tujuan gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia menjadi manusia yang berwatak, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan

patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tugas pokok gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Sedangkan fungsi gerakan Pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia.

Seperti halnya di SMP Negeri 1 Yogyakarta telah memprogram kegiatan kepramukaan sebagai program ekstrakurikuler unggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter siswa. SMP Negeri 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama unggulan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Sekolah ini telah mendapat akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan. Banyak prestasi yang telah diraih oleh sekolah ini sebagai sekolah unggulan. Dalam kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Yogyakarta lahir sejak SMP Negeri 1 Yogyakarta berdiri, namun eksistensi kegiatan Pramuka di sekolah ini muncul pada awal tahun 1980-an seiring dengan keikutsertaan Regu Garuda di Lomba tingkat V tahun 1982 yang pada akhirnya menjadi juara 1 dan mewakili Indonesia dalam Jambore Internasional di Canada pada Tahun 1983. Seiring berjalannya waktu Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta terus berkembang dan selalu konsisten berprestasi di tingkat Daerah, tingkat Nasional, serta tingkat Internasional.

Nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota Pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota Pramuka. Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota Pramuka. Tri Satya merupakan kode janji yang menunjukkan sikap nasionalisme dan sosialisme dari anggota Pramuka. Dasa Dharma merupakan kode moral yang wajib dihafal dan diamalkan oleh anggota Pramuka agar anggota Pramuka memiliki kepribadian baik. Sedangkan kecakapan dan keterampilan diajarkan dalam

Pramuka agar nantinya dapat berguna ketika hidup di masyarakat dan di alam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Yogyakarta, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas VII dan VIII. Secara umum, disiplin siswa mengenai kegiatan Pramuka sangat tinggi. Setiap kejuaraan kegiatan kepramukaan dalam lingkup daerah maupun nasional, SMP Negeri 1 Yogyakarta selalu mendapat predikat juara. Beberapa siswa yang menjadi dewan penggalang, mampu mengatur waktu dengan baik antara kegiatan pendidikan formal (akademik) maupun pendidikan non formal (non akademik). Terbukti bahwa siswa tersebut selalu berprestasi dalam proses pembelajaran walaupun sering tertinggal karena mengikuti kejuaraan Pramuka.

Disisi lain ada beberapa siswa yang menganggap kegiatan Pramuka adalah hal yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang menganggap terkadang kegiatan Pramuka membebani siswa untuk fokus di bidang akademik. Padahal kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu dalam pembelajaran pendidikan karakter.

Maka dari itu peneliti tertarik dan terdorong mengungkap dan mempelajari lebih jauh implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Apakah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka benar-benar berperan dalam proses pembentukan karakter siswa? Sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang baik (terpuji) tidak hanya melalui proses pembiasaan dan pencantuman nilai-nilai dalam program kegiatan belajar mengajar semata, melainkan dilaksanakan secara holistik, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan dalam konteks alamiah dengan metode alamiah. Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini mencakup mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi sekolah pada proses pelaksanaan dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Yogyakarta pada bulan September sampai dengan Desember 2015.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Peneliti memilih subjek penelitian yang terdiri dari Pramuka penggalang, pembina Pramuka, guru, dan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Sumber data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan langsung dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam. Sedangkan yang sekunder didapatkan dari hasil dokumentasi, atau dokumen.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pembantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, *lay out* wawancara, pedoman analisis dokumen, dan

didukung dengan alat tulis, perekam, kamera serta data atau dokumen dari sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/ verification*)

G. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengecek data dari para informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Payung Hukum Kebijakan tentang Ekstrakurikuler Pramuka

SMP Negeri 1 Yogyakarta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka berdasarkan peraturan sekolah yang mengacu pada:

a. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 5

Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup Pramuka yang mencakup pada Pasal 8 dan Pasal 9:

- 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Kecintaan pada alam dan sesama manusia;
- 3) Kecintaan pada tanah air dan bangsa;
- 4) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan;
- 5) Tolong-menolong;
- 6) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
- 7) Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat;
- 8) Hemat, cermat, dan bersahaja; dan
- 9) Rajin dan terampil.

b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan Pasal 3

- 1) Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler;
- 2) Materi pembinaan kesiswaan meliputi :
 - a) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
 - b) Budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
 - c) Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;
 - d) Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat;
 - e) Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
 - f) Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan;

c. Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013 Pasal 4

- 1) Manusia yang memiliki :
 - a) Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa;
 - b) Kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Indonesia;
 - c) Jasmani yang sehat dan kuat; dan
 - d) Kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- 2) Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara.

d. Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013 Pasal 8

Pendidikan Kepramukaan dijelaskan bahwa:

- 1) Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.
- 2) Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup.
- 3) Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- 4) Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warganegara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional.
- 5) Pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta

Agar implementasi kegiatan Pramuka dapat menumbuhkan karakter yang berkualitas pada siswa maka di SMP Negeri 1 Yogyakarta

menggunakan beberapa metode yang digunakan seperti:

- a. Metode interaktif dan progresif
- b. Sistem Among
- c. Kiasan Dasar

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka

a. Faktor pendukung

Implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka kepada siswa selalu dihadapkan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang umumnya karena dalam mengimplementasikan sudah di dukung oleh UU nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan Pramuka dan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang umumnya dihadapi dalam segala program pendidikan. Untuk itu Sekolah harus memiliki kiat-kiat ataupun cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Hambatan-hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan jalur birokrasi dengan pemerintah ataupun juga dapat diselesaikan dengan secara internal melalui musyawarah sekolah bersama komite sekolah.

Secara eksternal dapat dilakukan dengan cara membuat proposal yang nantinya akan diajukan kepada Dinas Pendidikan, sedangkan secara internal yaitu dengan cara membuat program-program yang kreatif seperti adanya pentas musik ataupun pagelaran budaya ataupun dikeluarkannya dana dari dana BOS sehingga program ekstrakurikuler Pramuka dapat dijalankan dengan baik.

4. Strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani hambatan

Strategi merupakan suatu cara untuk mengatasi sebelum terjadinya suatu masalah untuk itu sebelumnya dilakukan penerapan program ekstrakurikuler Pramuka perlu adanya perencanaan, koordinasi antar instansi dan juga perlu adanya pengawasan serta adanya evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh hasil dari kegiatan Pramuka dalam hubungannya untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Tanpa adanya kesiapan yang matang suatu program kegiatan tidak berhasil secara maksimal, sehingga perlu adanya kerjasama yang baik antara instansi, kerjasama internal dalam sekolah sendiri.

B. Pembahasan

1. Proses dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta

a. Metode belajar interaktif dan progresif

Metode belajar interaktif dan progresif di SMP Negeri 1 Yogyakarta menerapkan kegiatan Pramuka seperti adanya:

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka yang dilaksanakan dengan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing; membina kesadaran berbangsa dan bernegara; mengenal, memelihara dan melestarikan lingkungan berserta alam seisinya; memiliki sikap kebersamaan; hidup secara sehat jasmani dan rohani; bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, membina diri untuk bertutur kata dan bertingkah laku sopan, ramah dan sabar; membiasakan diri memberikan pertolongan, berpartisipasi dalam kegiatan bakti/sosial, dan mampu mengatasi tantangan tanpa mengenal sikap putus asa; kesediaan dan keikhlasan menerima

tugas, berupa melatih keterampilan dan pengetahuan, riang gembira dalam menjalankan tugas menghadapi kesulitan maupun tantangan; bertindak dan hidup secara hemat, teliti dan waspada dengan membiasakan hidup secara bersahaja; Mengendalikan dan mengatur diri, berani menghadapi tantangan dan kenyataan, berani mengakui kesalahan, memegang teguh prinsip dan tatanan yang benar dan taat terhadap aturan / kesepakatan; Membiasakan diri menepati janji dan bersikap jujur; Memiliki daya pikir dan daya nalar yang baik, dalam gagasan, pembicaraan dan tindakan. Untuk pengamalan nilai-nilai tersebut semua sudah tercantum dalam buku SKU (Syarat Kecakapan Umum) dan SKK (Syarat Kecakapan Khusus) Pramuka penggalang. Sehingga setiap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta siswa-siswi selalu mengisi buku SKU yang di *test* oleh kakak Pembina Pramuka.

- 2) Belajar sambil melakukan
Kegiatan pendidikan kepramukaan dilakukan melalui praktek secara praktis sebanyak mungkin, mengarahkan perhatian peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata, serta merangsang rasa keingintahuan terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan.
- 3) Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
Sistem beregu dilaksanakan agar siswa memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin berorganisasi, memikul tanggungjawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerja sama dalam kerukunan (gotong royong). Siswa dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh mereka sendiri, dan merupakan wadah

kerukunan diantara mereka. Kegiatan ini mempermudah penyampaian pesan di alam terbuka, dan mengurangi rentang kendali (*spend of control*).

4) Kegiatan yang menarik dan menantang;

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan bersifat kreatif, inovatif dan rekreatif yang mengandung pendidikan. Kegiatan dilaksanakan secara terpadu, pendidikan dalam Gerakan Pramuka dilaksanakan dalam tahapan peningkatan bagi kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok (beregus). Materi kegiatan kepramukaan disesuaikan dengan usia dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta mengusahakan agar dapat mengembangkan bakat, minat dan emosi siswa serta menunjang dan berfaedah bagi perkembangan diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya.

5) Kegiatan di alam terbuka;

Kegiatan di alam terbuka memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dengan kebutuhan untuk melestarikannya, selain itu mengembangkan suatu sikap bertanggungjawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam. Kegiatan di alam terbuka memotivasi peserta didik untuk ikut menjaga lingkungannya dan setiap kegiatan hendaknya selaras dengan alam. Kegiatan di alam terbuka dapat:

a) mengembangkan kemampuan diri mengatasi tantangan yang dihadapi,

b) membangun kesadaran bahwa tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalam dirinya,

c) menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan,

d) membina kerja sama dan rasa memiliki.

6) Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;

Pembina Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta berfungsi sebagai perencana, organisator, pelaksana, pengendali, pengawas, dan penilai; serta bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Siswa mendapatkan pendampingan dan pembinaan dari Pembina Pramuka; sebelum melaksanakan kegiatan, Dewan Penggalang berkonsultasi dahulu dengan anggota dewasa.

7) Penghargaan berupa tanda kecakapan yaitu tanda kecakapan diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap kompetensi peserta didik melalui penilaian terhadap perilaku dalam pengamalan nilai serta uji kecakapan umum dan uji kecakapan khusus sesuai dengan jenjang pendidikan kepramukaan.

8) Satuan terpisah antara putra dan putri. Satuan Pramuka putri dibina oleh pembina putri, satuan Pramuka putra dibina oleh Pembina putra. Jika kegiatan diselenggarakan dalam bentuk perkemahan harus dijamin dan dijaga agar tempat perkemahan Putri dan tempat perkemahan putra terpisah. Perkemahan putri dipimpin oleh Pembina putri dan perkemahan putra dipimpin oleh Pembina putra.

b. Sistem among

Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam

hubungan timbal balik antarmanusia. SMP Negeri 1 Yogyakarta menerapkan sistem among dari pembina Pramuka dan dewan penggalang, serta dari dalam jiwa para pimpinan regu baik putra maupun putri. Dewan penggalang merupakan siswa pilihan yang sudah dilatih secara intensif selama beberapa bulan. Sistem Among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan:

- 1) di depan menjadi teladan;
- 2) di tengah membangun kemauan;
- 3) di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian.

Selain untuk memberikan karakter pada siswa, juga dapat memberikan pengajaran seperti kecakapan umum dan kecakapan khusus. Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan sistem among dengan menerapkan prinsip kepemimpinan seperti menjadi teladan, membangun kemauan dan mendorong dan memberikan motivasi kemandirian (UU Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 8).

Untuk memimpin kegiatan latihan kepramukaan di SMP Negeri 1 Yogyakarta, pembina Pramuka memberikan mandat kepada dewan penggalang. Pembina Pramuka secara kemitraan memberi semangat, dorongan dan pengaruh yang baik.

Gerakan Pramuka dapat memberikan pendidikan karakter karena gerakan Pramuka dilandasi oleh Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961 yang memuat ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya asas Pancasila maka gerakan Pramuka dapat memberikan pendidikan karakter karena gerakan Pramuka

memiliki tujuan untuk membentuk (Kwarnas, 2014: 7):

- 1) Kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;
- 2) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan. Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.

Pembina Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta berperan aktif dalam metode sistem among ini, mereka memperhatikan perkembangan siswa dan dewan penggalang secara pribadi agar perhatian terhadap pembinaannya dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan fungsi kepramukaan.

c. Kiasan Dasar

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dikemas dengan menggunakan kiasan dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa. Kiasan dasar adalah simbol-simbol yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Penggunaan kiasan dasar,

sebagai salah satu unsur terpadu dalam pendidikan kepramukaan, dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi, sesuai dengan usia dan perkembangan, yang mendorong kreatifitas, dan keikutsertaan peserta didik dalam setiap kegiatan pendidikan kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta dikemas dalam kiasan dasar yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, situasi, dan kondisi peserta didik. Kiasan dasar disusun dan dirancang untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan kepramukaan untuk setiap golongan yang pelaksanaannya tidak memberatkan. Kiasan dasar meliputi kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah seperti yang tercantum dalam Surat Keputusan Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/, dalam lampiran tersebut dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilaksanakan baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Dari pengertian tersebut nampak jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Sebagai upaya untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, kegiatan ekstrakurikuler dapat berhubungan dengan kegiatan kurikuler seperti untuk memperluas pengetahuan atau dapat juga kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, yang pelaksanaannya tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi juga dapat di luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut (Asep Herry H, dkk, 2006: 12-16):

- 1) Memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan atau kompetensi yang relevan dengan program kurikuler. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan siswa serta dapat mempertajam kompetensi atau kemampuan siswa sesuai dengan materi yang diajarkan dalam program kurikuler, yang dalam memiliki keterbatasan waktu dan program kegiatan.
- 2) Memberikan pemahaman terhadap hubungan antar mata pelajaran. Dalam kegiatan kurikuler, siswa hampir tidak pernah diberikan kesempatan untuk menangkap esensi hubungan antarmata. Kajian materi pelajaran sering diberikan secara terpisah-pisah. Padahal, seluruh materi pelajaran itu diarahkan untuk membentuk kemampuan dan kepribadian yang utuh. Kemampuan dan kepribadian yang utuh itu hanya mungkin diperoleh manakala siswa mampu menangkap hubungan antara berbagai pengetahuan dan pengalaman. Dalam rangka itulah kegiatan ekstrakurikuler diprogramkan.
- 3) Menyalurkan minat dan bakat siswa. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada siswa seperti yang diprogramkan dalam kegiatan kurikuler, akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sesuai minat dan bakat siswa, baik minat dan bakat yang secara langsung berhubungan dengan

upaya membekali keterampilan hidup atau pengembangan minat dan bakat yang terbatas hanya sekedar hobi siswa. Semua itu diperlukan untuk mencari keseimbangan pribadi yang utuh.

- 4) Mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau lingkungan Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anggota masyarakat agar dapat hidup di masyarakat. Oleh sebab itu, pelajaran yang diberikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Program kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sebagai jembatan untuk mendekatkan dan mengaitkan antara program kurikuler dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- 5) Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Pembinaan manusia seutuhnya tidak mungkin dapat dicapai oleh kegiatan kurikuler karena keterbatasan, misalnya waktu dan tempat. Oleh sebab itu, program ekstrakurikuler diarahkan untuk membantu mengembangkan manusia seutuhnya.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan ekstrakurikuler Pramuka.

a. Faktor Pendukung

Dalam penerapan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta diperlukan suatu dukungan untuk mencapai tujuannya. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka berdasarkan UU

Nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan Pramuka dan hasil Keputusan Munas Gerakan Pramuka tahun 2013. Selain itu faktor pendukung lainnya mencakup:

- 1) Peserta didik yang terdiri dari Pramuka penggalang dari kelas VII dan VIII yang diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.
- 2) Kurikulum Sekolah yang mewajibkan siswa-siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di luar jam pelajaran
- 3) Pembina Pramuka yang profesional dan bersertifikasi lengkap dibantu oleh Dewan Penggalang sebagai teladan untuk siswa lainnya.
- 4) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terorganisir dengan baik sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga gerakan Pramuka.

b. Faktor Penghambat

Dalam penerapan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta tidak selalu berjalan dengan sesuai rencana. Beberapa faktor yang menghambatnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta permasalahan timbul pada pendanaan
- 2) Masih ada beberapa siswa yang menganggap kegiatan Pramuka adalah hanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan hal itu yang menjadikan siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka hanya sebatas melaksanakan kegiatan sekolah saja
- 3) Mayoritas siswa mempunyai sifat pemalu dan takut terutama pada kelas VII, sehingga mereka tidak mau menunjukkan bakat mereka di depan umum

- 4) Tingkat pengetahuan orang tua yang relatif rendah tentang kegiatan Pramuka sehingga orang tua kurang memotivasi anak untuk aktif mengikuti kegiatan Pramuka.

3. Strategi yang Dilakukan oleh Pihak Sekolah dalam Menangani Hambatan

Strategi yang dapat digunakan oleh SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam menangani hambatan yaitu dengan menggunakan landasan pada undang-undang nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan Pramuka dan hasil keputusan musyawarah nasional gerakan Pramuka tahun 2013. Strategi yang dapat digunakan untuk menangani hambatan yaitu dengan berdasarkan pada UU Nomor 12 Pasal 43, bahwa keuangan kegiatan Pramuka dalam upaya pendidikan karakter di dapat dari:

- a. Iuran anggota sesuai dengan kemampuan.
- b. Sumbangan masyarakat yang tidak mengikat.
- c. Sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Keuangan yang menjadi hambatan namun hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan cara pemerintah. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dana dari anggaran pendapatan dan belanja negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta menggunakan metode belajar interaktif dan progresif seperti

kegiatan berkemah, pembelajaran materi Pramuka di ruang terbuka maupun kelas setiap minggunya, melakukan permainan *games* yang menarik dan menyenangkan, serta melakukan pengembaraan.

SMP N 1 Yogyakarta menggunakan beberapa metode pelaksanaan yang diterapkan pada ekstrakurikuler Pramuka, salah satunya dengan sistem among yang memberikan pengajaran mengenai bagaimana orang yang menjadi panutan ataupun teladan, bagaimana agar timbul motivasi ataupun adanya semangat dalam diri siswa. Selain itu dengan Kiasan Dasar, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka digunakan untuk memberikan pendidikan karakter siswa agar memiliki semangat perjuangan dan memiliki corak budaya yang jelas. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki karakter yang cinta terhadap tanah air dengan mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta

- a. Faktor pendukung dari adanya gerakan ekstrakurikuler Pramuka karena adanya undang-undang nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan Pramuka dan adanya keputusan munas gerakan Pramuka tahun 2013. Dengan adanya dua kebijakan ini Sekolah tidak ragu dalam menjalankan kegiatan Pramuka karena sudah ada payung hukum yang memperkuat program ekstrakurikuler Pramuka. Selain itu faktor pendukung lainnya dari fasilitas dan prasarana sekolah yang lengkap, peserta didik yang antusias dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, pembina Pramuka yang profesional, kurikulum sekolah yang mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka bagi kelas VII dan VIII, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang sudah baik.

- b. Hambatan yang dihadapi untuk menjalankan program ekstrakurikuler yaitu masalah pada pendanaan, masih ada beberapa siswa yang menganggap kegiatan Pramuka adalah hanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan hal itu yang menjadikan siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka hanya sebatas melaksanakan kegiatan sekolah saja, kurangnya pengetahuan orang tua tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sehingga kurang memotivasi anak untuk aktif mengikuti kegiatan Pramuka.

3. Strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani hambatan yang ditemui pada implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta

Strategi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh Sekolah yaitu dengan cara mendapatkan dana dari pentas seni yang diadakan oleh pihak Sekolah, persewaan gedung olahraga (GOR) dan selain itu Dana yang didapat dari Dana BOS dan bantuan dari Dinas Pendidikan. Lalu diadakannya pertemuan rutin maupun insidental dengan orang tua atau wali murid. Hal tersebut bertujuan untuk membahas *progress* program sekolah dalam hal pembelajaran maupun perkembangan siswa. Melalui pertemuan tersebut diharapkan muncul pemahaman bagi wali murid untuk mengerti pentingnya ekstrakurikuler Pramuka bagi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hambatan yang timbul dalam pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 1 Yogyakarta maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Diharapkan SMP Negeri 1 Yogyakarta khususnya dalam ekstrakurikuler Pramuka lebih meningkatkan metode pembelajaran pendidikan karakter dan

difokuskan kepada sistem metode pembelajaran interaktif progresif, sistem among dan kiasan dasar.

- b. Diharapkan SMP Negeri 1 Yogyakarta dapat melakukan kegiatan untuk mendapatkan dana bagi program kegiatan Pramuka dalam upaya memberikan pendidikan karakter.
 - c. Pihak sekolah hendaknya menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua/wali murid agar turut memperhatikan perkembangan anaknya di sekolah maupun di rumah.
- ##### **2. Bagi Guru**
- a. Diharapkan guru dapat memantau kegiatan Pramuka, yang mana hasilnya akan terlihat sewaktu siswa di dalam kelas.
 - b. Diharapkan kegiatan Pramuka dalam upaya memberikan pendidikan karakter kepada siswa, guru selalu memberikan pendampingan pengembangan karakter, baik di dalam maupun diluar kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Orang Tua

Memberikan dukungan serta perhatian agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam upaya pengembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ajat Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 1 tahun 1). Hlm. 47-58.
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andri Bob Sunardi. 2006. *Boyman Ragam Latihan Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.

- Azzumardi Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Cahyoto. 2001. *Budi Pekerti Dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas
- Heri Gunawan. 2011. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. 2004. *Buku I Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur- Balitbang, Kemdiknas
- Kementerian pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan dasar direktorat pembinaan SMP. 2011. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. <http://www.psmpp.web.id/download/category/56-pendidikar> diunduh tanggal 11 Mei 2015, jam 19.25 WIB
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2014. *Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/munas/2013 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jawa Tengah: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka.
- Lickona, Thomas. 1992. *Education for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Naufan Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Rohinah M Noor. 2012. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunyoto. 2011. *Pendidikan Karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Teuku Ramli Zakaria. 2001. *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. (<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2001/08/31/0141.html>) diakses pada tanggal 5 Mei 2015, jam 14.05 WIB
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. *Grand Desain Pendidikan Karakter-Menara Peninsula 24-25 Feb 2010*. <http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/Policy%20Brief%20Edisi%204.pdf> diunduh tanggal 25 Mei 2015, jam 18.40 WIB
- Undang-undang No. 12 tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.

- Windham, Douglas. M. 1988. *Improving The Efficiency and Educational System: Indicators of educational effectiveness and efficiency*. Tallahassee, FL: IEES Project.
- Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Zainal Aqib & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.